

Research Article

Peningkatan Literasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengawasan Tontonan Televisi

Arif Maulana,¹ Usep Setiawan,² Dyah Wulandari,³ Narkum,⁴ M.S Ridwanulloh⁵

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia, arifakhunduu2@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia, usepsetiawan83@gmail.com
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia, dyahwulandari970@gmail.com
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia, aatobib@gmail.com
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia, kemongsiliwangi@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : April 21, 2024
Accepted : June 9, 2024

Revised : May 20, 2024
Available online : June 25, 2024

How to Cite: Arif Maulana, Usep Setiawan, Dyah Wulandari, Narkum, and M.S Ridwanulloh. 2024. "Peningkatan Literasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Tontonan Televisi". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):890-903. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.893

Abstract: The opening of broadcasting democracy in the form of diversity of content and diversity of ownership has encouraged the growth of the establishment of television stations and many types of broadcast programs. Although in general the quality has reached the KPI standard, there are still some shows that often never reach that standard, such as: soap operas (sinetron), infotainment, and varietyshows. Unfortunately, the public's interest is actually more enjoying the three programs, especially women. In fact, with low quality broadcasts, it will not provide educational values, except for entertainment. On the other hand, the influence it gives has an impact on the entire structure of people's lives, starting from the cognitive aspect, moving to the affective and finally landing on the behavioral. Therefore, to improve the quality of the community, it must first start with quality and healthy shows, one of the ways is by strengthening media literacy to the public, so that each other than knowing (to know) can also participate in monitoring so that the spectacle becomes really fit for consumption. The Community Service Program (PKM) is an effort to encourage the community to achieve these expectations, in which aspects that need to be developed are strengthening media literacy and

strengthening community participation in television viewing, with the objectives: First, to identify trends in women's viewing and explore the extent to which they understand the impact. Second, providing knowledge of the culture that occurs in mass media (television) and the effects of its output, and the need to know the rules in broadcasting. Third, encourage the public to participate in the form of direct supervision of the quality of the broadcast program. The findings obtained are that media literacy encourages people to choose, select, assess, criticize, and do something from what they watch.

Keywords: Television, Media Literacy, Participation and Women.

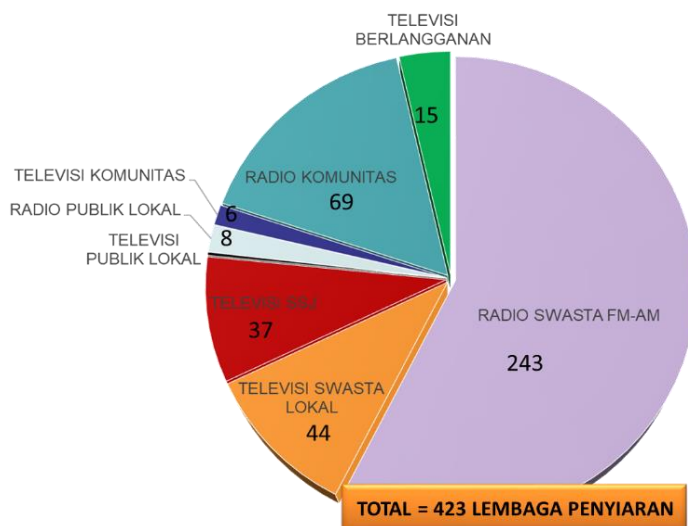
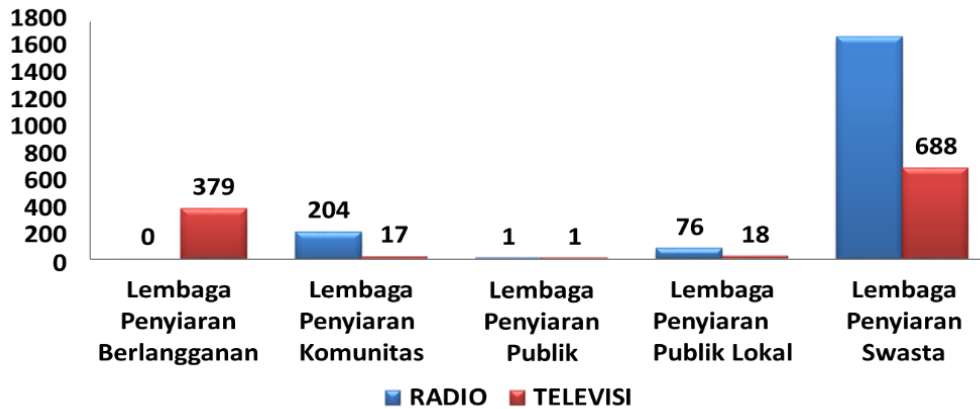
Abstrak: Terbukanya ruang demokrasi penyiaran ke dalam bentuk Diversity of Content (keberagaman konten) dan Diversity of Ownership (keberagaman kepemilikan) telah mendorong tumbuhnya pendirian stasiun televisi dan banyaknya jenis program siaran. Meski secara umum kualitasnya telah mencapai standar KPI, tapi masih ada beberapa tayangan yang kerap kali tidak pernah mencapai standar tersebut, seperti: tayangan sinetron, infotainment, dan variety show. Sayangnya, animo masyarakat justru lebih banyak menikmati tiga program tayangan tersebut, khususnya perempuan. Padahal dengan kualitas tayangan rendah tidak akan memberikan nilai-nilai edukasi, kecuali sebatas hiburan. Segi lainnya, pengaruh yang diberikannya berdampak terhadap seluruh struktur kehidupan masyarakat mulai dari aspek kognitif, bergerak ke afektif dan akhirnya berlabu pada behavioral. Karena itu, untuk meningkatkan kualitas masyarakat terlebih dahulu mesti di mulai dari adanya tontonan berkualitas dan sehat, di antara caranya adalah dengan melakukan penguatan literasi media kepada masyarakat, sehingga masing-masing selain mengetahui (to know) juga dapat berpartisipasi dalam melakukan pengawasan agar tontonan menjadi benar-benar layak untuk di konsumsi. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan satu ikhtiar untuk mendorong masyarakat sampai pada harapan tersebut, yang dalam segi ini aspek yang perlu dikembangkan adalah terhadap penguatan literasi media dan penguatan partisipasi masyarakat dalam tontonan televisi, dengan tujuan: Pertama, mengetahui kecenderungan tontonan perempuan dan menelusuri sejauh mana mereka memahami dampaknya. Kedua, memberikan pengetahuan akan budaya yang terjadi dalam media massa (televisi) serta efek kelurannya, dan perlunya mengetahui aturan di dalam penyelenggaraan penyiaran. Ketiga, mendorong khalayak untuk melakukan partisipasi berupa pengawasan langsung terhadap kualitas program tayangan. Hasil temuan yang diperoleh bahwa literasi media mendorong masyarakat bisa memilih, menyeleksi, menilai, mengkritisi, dan melakukan sesuatu dari apa yang menjadi tontonannya.

Kata Kunci: Televisi, Literasi Media, Partisipasi dan Perempuan.

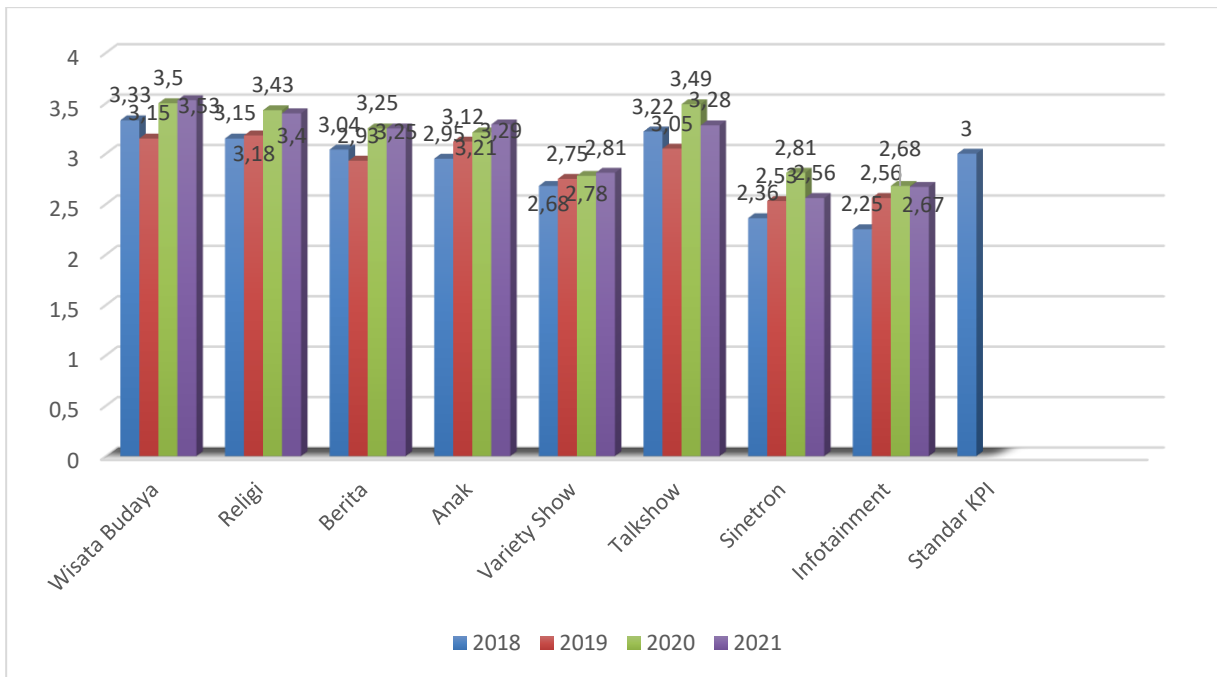
PENDAHULUAN

Dalam dua puluh tahun terakhir ada kemajuan yang sangat menggembirakan dalam sejarah dunia penyiaran tanah air berupa upaya untuk menghadirkan ruang demokrasi pada aktivitas penyiaran -yang sebelumnya sukar dirasakan- namun kini terealisasi melalui keberadaan UU 32 tahun 2002 dan Pedoman Perilaku Penyiaran & Standar Program Siaran KPI tahun 2012. Keduanya bertujuan untuk mengembangkan dan mengatur proses kegiatan penyiaran agar sesuai dengan tujuannya. Demokrasi penyiaran yang dimaksud terepresentasikan dalam dua prinsip: Pertama, keberagaman konten (Diversity of Content) yaitu adanya saluran informasi beragam untuk publik baik ditinjau dari segi jenis maupun isi program. Kedua, keberagaman kepemilikan (Diversity of Ownership) yaitu jaminan akan adanya iklim persaingan sehat antara pemilik media. Manfaat dari hadirnya dua prinsip ini membuat khalayak memiliki pilihan tontonan sesuai dengan kebutuhannya, serta mendapatkan banyak informasi oleh karena beragamnya program sajian. Selain itu, terbentuk sistem usaha media yang bisa memastikan penggunaan sarana publik terhindar dari monopoli oleh segelintir orang.

Berkat kesempatan terbuka itu sejumlah stasiun televisi dan radio banyak berdiri, begitu juga dengan jenis program tayangannya yang semakin beragam. Secara nasional pada tahun 2018 ada 3065 lembaga penyiaran untuk radio dan televisi, dan Jawa Barat berada di Provinsi tertinggi dengan 423 lembaga. Lebih jelasnya seperti digambarkan pada data berikut ini:



Besarnya jumlah ini menandakan tingkat apresiasi dan tingginya minat untuk mendirikan dan menggunakan media penyiaran yang ada. Namun patut dilihat apakah jumlah tersebut berdampak terhadap kualitas masyarakat yang menontonnya? Atau justru sebaliknya, terjadi efek sistemik akibat dari ruang kompetisi antara media yang diantaranya tergambarkan melalui kualitas program siaran, utamanya melalui lembaga penyiaran televisi. Dari hasil riset KPI sepanjang tahun 2018-2021 masih ditemukan program siaran televisi yang kualitasnya masih berada dibawah standar dari ketentuan KPI, berikut gambar perbandingannya.



Dari perbandingan di atas walaupun secara keseluruhan telah mencapai standar yang ditetapkan oleh KPI, namun masih terdapat beberapa yang kerap kali tidak memenuhi, diantaranya adalah program variety show, sinetron, dan infotainment. Pengertiannya, masih ada hal-hal yang tidak dilakukan atau ‘dilanggar’ dari ketentuan semestinya pada setiap tayangan, meskipun telah diberikan teguran. Ironinya, justru pada program tersebutlah animo masyarakat banyak tertuju, di konsumsi lebih besar dibandingkan dengan lainnya. Data kepemirsaan tahun 2018 menunjukkan bahwa 77% yang dikonsumsi masyarakat secara berurut adalah sebagai berikut: sinetron (30%), hiburan (16%), film (12%), dan anak (9%). Sedangkan bila di lihat berdasarkan gender, perempuanlah yang paling banyak menikmatinya mulai dari usia remaja hingga dewasa. Melalui data ini patut diduga bahwa kebutuhan masyarakat atas penyiaran dominan berupa hiburan, bukan berita atau informasi. Terlepas dari faktor penyebab pilihan masyarakat terhadap hiburan yang dominan, dapat dianalisa bahwa pilihan atau selera masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Kualitas pengetahuan akan berbanding lurus dengan selera atau pilihan. Dengan demikian, pilihan atau selera masyarakat yang rendah adalah imbas dari pengetahuan dan budaya literasi yang rendah pula.

Tentu sulit memastikan pangkal persoalannya, karena terdapat banyak stakeholder terlibat di dalamnya, melalui sebuah ‘lingkaran setan’ tak berakhir. Lantas kemudian pertanyaannya, bagaimana memutus lingkaran setan penyelenggaraan penyiaran yang tidak berkualitas? Untuk menjawab hal ini terlebih dahulu harus dipetakan kepentingan para stakeholder terhadap penyelenggaraan penyiaran yang berkualitas dan sehat. Jika di lihat dari tingkat kepentingannya, para stakeholder dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) pemilik modal dan pengiklan dapat dikelompokkan ke dalam satu klaster, kelompok ini tidak memiliki kepentingan secara langsung atas berkualitas atau tidaknya suatu program penyiaran, mereka lebih mementingkan program penyiaran yang terbanyak dikonsumsi publik, (2) pemerintah, kepentingan pihak pemerintah terhadap kualitas suatu program penyiaran secara subyektif

cenderung asal tidak mengganggu kebijakan yang dijalankannya, dan (3) masyarakat (penikmat), kepentingan terhadap kualitas program penyiaran sangat tinggi, karena pengetahuan dan tingkat literasinya dipengaruhi oleh kualitas program penyiaran yang ada, sekaligus penentu program penyiaran yang dibutuhkan/berdasar selera masyarakat. Dari pemetaan ini, masyarakatlah yang menjadi subyek sekaligus obyek dari program penyiaran. Oleh karena itu, untuk menjadikan tontonan berkualitas dan sehat, maka pengetahuan dan budaya literasi masyarakatlah yang harus ditingkatkan lebih dahulu. Dengan meningkatnya pengetahuan dan budaya literasi masyarakat, akan meningkatkan pula kualitas program penyiaran, karena masyarakat dengan literasi tinggi akan cenderung memilih program penyiaran yang berkualitas dan sehat. Jika ini terjadi, secara otomatis terbentuk partisipasi publik dan akan berdampak terhadap pengawasan program siaran.

Literasi yang dimaksud adalah memberikan kemampuan kepada khalayak dalam bentuk pengetahuan dan mengubahnya tidak sekedar objek tontonan tapi juga menjadi subjek di dalamnya. Secara teoritis, literasi media dapat dikelompokkan ke dalam dua aliran; Pertama, mereka yang menganut proteksionisme, cenderung memandang media dengan pendekatan behaviorisme yang melihat media sebagai ancaman. Kedua, penganut preparasionisme, yang menggunakan pendekatan humanis dan konstruktivis, sehingga memandang media sebagai peluang untuk mencapai kehidupan lebih baik dan peluang untuk belajar sepanjang hayat di dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan. Titik fokus dari literasi media adalah menyangkut penyiapan kualitas individu yang berhubungan dengan media massa yang terus berubah. Maka, melalui perspektif ini, setidaknya ada dua istilah literasi media yang penting untuk diketengahkan: Pertama, literasi media ditinjau dari segi konsumsi dan komunikasi, seperti diterangkan oleh Considine, bahwa literasi media adalah kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan. Kedua, literasi media ditinjau dari segi kualitas dan proses melalui sebuah pendidikan, seperti dikemukakan oleh Silverblatt, bahwa literasi media menyangkut sejumlah kompetensi yang di dalamnya mencakup kemampuan untuk memilih, memahami (konteks konten, bentuk/gaya, dampak, industry dan produksi), mempertanyakan, mengevaluasi, membuat dan atau menyusun dan merespon media. Dapat dibayangkan andaikata literasi media semacam ini telah menjadi budaya, sudah barang tentu kualitas tontonan dapat diharapkan menjadi berkualitas.

Perguruan Tinggi sebagai institusi pendidikan yang mengemban Tridharma Perguruan Tinggi sudah barang tentu memiliki tanggung jawab terhadap kualitas masyarakat, diantara melalui apa yang terjadi dalam dunia industri televisi. Di antara yang paling nyata adalah dengan melakukan intervensi kepada masyarakat berupa penguatan literasi media, dengan menanamkan sejumlah kualitas seperti dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks semacam inilah, pengabdian kepada masyarakat yang akan saya lakukan adalah menyangkut persoalan ini, yaitu Penguatan Literasi Media Dan Partisipasi Masyarakat dalam Tontonan Televisi, dengan mengambil objek (peserta) secara khusus adalah kaum perempuan (ibu rumah tangga) yang ada di RT 28/007 Desa Kedung Waringin Kabupaten Bekasi. Fokus tujuan dari kegiatan ini: Pertama, mengetahui kecenderungan tontonan perempuan dan menelusuri sejauh mana mereka memahami dampaknya. Kedua, memberikan pengetahuan akan budaya yang terjadi dalam media massa (televisi) serta efek kelurannya, dan perlunya mengetahui aturan di

dalam penyelenggaraan penyiaran. Ketiga, mendorong khalayak untuk melakukan partisipasi berupa pengawasan langsung terhadap kualitas program tayangan.

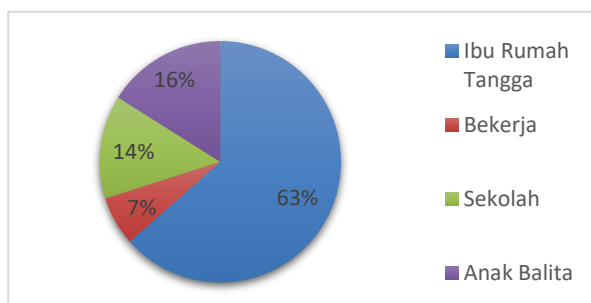
METODE

Berdasarkan uraian di atas, program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi menjadi lima tahap: Pertama, Observasi. Tahap ini di mulai dengan cara mendatangi lokasi untuk memastikan kesediaan mengikuti proses ini. Setelah bisa dipastikan, kemudian dilakukan wawancara untuk mengetahui dengan benar pada tiga tayangan diataslah perempuan cenderung memilihnya. Setelah diperoleh hasil, kemudian ditetapkan intervensi berupa proses literasi dilakukan dengan bentuk sosialisasi pengawasan media massa (televsisi). Kedua, Persiapan. Tahap ini ditempuh setelah tahap pertama dilakukan, dan yang dimaksud dengan persiapan disini meliputi dua aspek: 1) persiapan tempat dan peserta yang akan mengikuti kegiatan sosialisasi. 2) menyiapkan bahan materi yang diperlukan dalam sosialisasi, diantaranya adalah berkaitan dengan materi; budaya media massa, P3SPS KPI, dan strategi melakukan partisipasi publik. Ketiga, Pelaksanaan. Tahap ini berupa sosialisasi tiga materi tadi dengan metode ceramah. Keempat, Simulasi. Tahap ini dimaksudkan untuk melakukan uji coba teori ke dalam praktik berupa analisis tayangan. Kelima, Evaluasi. Dimana tahap ini memberikan sisi tekan pada tiga indikator keberhasilan; proses, penerimaan materi, dan dampak penerimaan materi terhadap dorongan pengawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Kegiatan

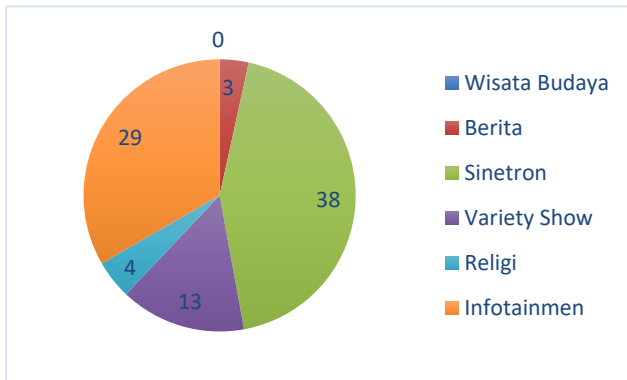
Telah diuraikan di muka, bahwa observasi adalah tahap awal untuk menentukan seberapa besar masyarakat yang dimaksud membutuhkan intervensi dalam bentuk kegiatan literasi media. Hasilnya menunjukan dua hal: Pertama, secara geografis RT 28 RW 007 ini terletak di perbatasan antara Kab. Bekasi dengan Karawang, berada di sebuah perumahan bernama Grand Cikarang City 2, sebuah mega proyek perumahan subsidi terbesar di Jawa Barat. Dari aspek kepenghuniannya, RT 28 dari total +-300 rumah hunian dan baru terisi +- 110 rumah, atau bila dihitung ke dalam jumlah person, ada +- 259 orang yang terkomposisi dari suami, istri, dan anak/single. Perempuan menempati angka tertinggi, 53% (137 orang) sedangkan laki-laki 47 % (122 orang), yang bilamana angka persentasi perempuan ini dibagi berdasarkan aktivitas kesehariannya, ditemukan pembagian seperti berikut ini:



Melalui tabel ini terlihat ada sekitar 63% (87 orang) yang beraktivitas sebagai ibu rumah tangga, artinya lebih banyak meluangkan waktu di rumah dengan segala turunan kegiatannya. Sedangkan perempuan dewasa yang bekerja 7% (9 orang), 14% anak perempuan sekolah (19 orang) dan 16% adalah anak masih balita

dengan rentang usia 1-3 tahun (22 orang). Angka ini sangat membantu dalam menelusuri apakah televisi menjadi sarana penting untuk mengisi waktu di dalam rumah, khususnya bagi ibu rumah tangga. Hasilnya menunjukan bahwa 83 % dari 87 orang menyatakan

televisi sebagai medium mengisi waktu di dalam rumah. Sedangkan tentang program tayangan apa yang lebih banyak di tonton, berikut ini jawabannya.



tampak bahwa asumsi umum mengenai kecenderungan perempuan di atas cukup terbukti untuk daerah ini, dan alasan mengenai ketertarikan ini cukup beragam, mulai dari sinetron yang dianggap lebih merepresentasikan kehidupan nyata, dramatis, dan penuh konflik. Kemudian tayangan infotainment yang dianggap menarik karena membicarakan seputar

kehidupan selebritis hits. Namun tatkala ditanya apakah mereka mengetahui tentang efek dan dampak menonton televisi, umumnya menyatakan tidak mengetahui sebesar 77 % dan mengetahui 23%. Dengan latar belakang calon peserta kegiatan semacam ini, dapat disimpulkan dua hal: 1) bahwa kecenderungan perempuan (ibu rumah tangga) menggunakan televisi adalah untuk mengisi waktu luang dengan menonton tayangan yang dianggapnya menjadi hiburan dan relevan dengan kehidupan nyata. 2) bahwa efek dari tontonan tidak diketahui, yang memungkinkan adanya 'pembiaran' bilamana terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan atau mempengaruhinya secara langsung. Kondisi inilah yang kemudian mendorong saya untuk memantapkan diri melakukan intervensi melalui penguatan literasi media, dengan tujuan adanya partisipasi dalam melakukan pengawasan secara langsung. Karena itu, bahan/modul yang disiapkan sebagai materi adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka secara langsung, meliputi: budaya media massa, aturan P3SPS KPI, dan strategi melakukan partisipasi pengawasan, sebagaimana deskripsi uraiannya sebagai berikut:

Pertama, materi budaya media massa diberikan dengan tujuan agar perempuan dapat mengetahui bahwa televisi memiliki fungsi dan secara bersamaan juga terhadap efek sampingnya. Tidak selamanya bernada positif tapi juga mengandung tujuan-tujuan tertentu seperti tujuan konsumtif hingga ketidakadilan gender berupa penggambaran budaya patriarki, dimana perempuan tentulah pihak yang paling dirugikan. Dalam konteks tujuan seperti ini, digambarkan teori fungsi media massa menurut Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Ahmad yang membaginya ke dalam 4 hal: 1) media sebagai pembentuk, yaitu isi yang disebarkan oleh media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masa depan masyarakat. Perspektif ini memberitahukan pada kita akan cara-cara bagaimana media itu sangat mempengaruhi diri dan kehidupan. Contoh paling gembalang adalah bilamana media menampilkan tayangan berbau kekerasan ataupun seksualitas, tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terwujud ke dalam perilaku masyarakat itu sendiri. 2) media sebagai cermin, yaitu turut merefleksikan (reflector) atau cermin (mirror) masyarakat. Disini media mencerminkan kembali berbagai peristiwa, perilaku, identitas, hubungan sosial atau nilai-nilai penting yang sumbernya adalah mengikuti perubahan di dalam masyarakat ketimbang cara-cara media menyebabkan perubahan di masyarakat. 3) media sebagai pengemas dan representasi, disini kebalikan dari yang kedua, media tidak benar-benar bersifat netral di dalam menggambarkan sesuatu, tapi ia terlebih dahulu menyeleksi apa yang terjadi dengan

memasukan unsur-unsur tertentu dengan cara yang khusus. Dengan begitu, media adalah susunan representasi dunia yang sudah di seleksi dan dikemas sedemikian rupa. 4) media sebagai guru, yang maksudnya adalah isi media adalah untuk mengajarkan pengetahuan, nilai-nilai atau perilaku tertentu bagi segmen masyarakat. Tampaknya, disini media tidak hanya sebagai to inform (informasi) tapi juga to educate (mendidik).

Selain itu, disampaikan pula mengenai efek menonton tayangan sebagaimana diterangkan oleh Siti Karlinah dalam buku Komunikasi Massa, yaitu: 1) efek kognitif, yaitu berkaitan dengan kesadaran individu terhadap informasi yang diterima olehnya. 2) efek afektif, yaitu bilamana kognitif hanya bertujuan untuk memberi tahu, efek afektif kadarnya lebih tinggi dari itu, yaitu mengetahui plus merasakan. Ada beberapa hal yang turut mempengaruhi keadaan ini, mulai dari suasana emosional, skema kognitif, kondisi terpaan dan predisposisi individual. 3) efek behavioral, dosisnya lebih tinggi dari dua hal sebelumnya. Karena yang mengidap jenis ini akan menghubungkannya pada bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan.

Kedua, materi P3SPS KPI (Standar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) yang inti dari materi ini adalah menyangkut norma, ketentuan, prosedur, larangan dan kemestian yang dijalankan oleh tayangan televisi. Materi ini secara teknis berguna untuk menentukan prosedur kelayakan tontonan dan juga indikator pelanggaran yang untuk konteks partisipasi dibutuhkan sebagai bahan koreksi dan aduan. Namun dalam sebuah tayangan televisi kerap kali bisa disaksikan secara langsung, atau juga secara tidak langsung melalui penggambaran verbal, nonverbal, gestur, dll.

Target akhir dari dua pengetahuan di atas terwujud berupa partisipasi, yaitu keikutsertaan khlayak di dalam menentukan kelayakan sebuah tontonan. Ada beberapa model partisipasi yang bisa dipilih adalah 1) community campaign, pada dasarnya adalah bentuk satuan kecil diantara masyarakat, berkat kemampuan yang dimilikinya merefleksikan kepada satuan-satuan kecil lainnya dalam beragam bentuk jejaring; komunitas, hobi, platform media, dll. Secara teoritis model ini berpijak pada pandangan yang menjelaskan bahwa kompetensi media merupakan keterampilan yang berhubungan dengan penguasaan dan pemanfaatan komunikasi untuk tindakan-tindakan bertujuan. Kompetensi yang dimiliki pada umumnya adalah keterampilan mengumpulkan, menafsirkan, mengevaluasi dan menerapkan komunikasi tanpa memandang apa medium dan cara merepresentasikannya. Secara gerakan model ini mewujudkan berupa sel-sel yang di dalam mengembangkan dirinya menggunakan pola refleksi, semakin massif semakin banyak. 2) gerakan sosial. Gerakan ini cenderung mendekati afirmatif action, dimana perwujudannya lebih menitik-beratkan pada usaha pengorganisasian massa sebanyak-banyak untuk dapat ikut serta di dalam mendorong suatu persoalan dihadapan publik. Diantara contoh sederhana gerakan ini seperti bentuk himbuan, “dampingi anak menonton TV”, “sehari tanpa televisi” ataupun lainnya.

Setelah bahan materi sosialisasi dirumuskan, selanjutnya adalah melakukan system perancangan kegiatan, dimana waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Minggu, 12 Desember 2021. Dari sisi kepesertaan, jumlah yang bersedia mengikuti di waktu tersebut adalah 20 orang, semuanya merupakan kaum perempuan dengan aktivitas ibu rumah tangga. Adapun unsur narasumber dari kegiatan ini adalah Arif Maulana, M.Ud, dosen dengan bidang kepakaran filsafat dan terlibat aktif dalam

pengawasan media massa televisi sepanjang tahun 2018-2021. Manual acara dari kegiatan tersebut tergambarakan berikut ini:

NO	TAHAPAN	MATERI/KEGIATAN	METODE	WAKTU
1	Pembukaan	Sambutan Dosen Pengabdian Sambutan Ketua RT	Ceramah	09.00 s/d 09. 30
2.	Inti Acara	Materi I: Budaya Media Massa Materi II: P3SPS dan Strategi Partisipasi Pengawasan Media	Cermahah	09.30-12.00
3.	ISOMA	-	-	12.00-13.00
4	Simulasi	Simulasi Materi ke dalam analisis tayangan TV	Partisipasi	13.00-15.00
5.	Evaluasi dan RTL	Evaluasi proses dan perancangan rencana tindak lanjut	Partisipasi	15.00-16.00

Melalui rancangan kegiatan diatas, proses dilakukan dengan menitikberatkan pada partisipasi masyarakat (perempuan) dan begitu juga aspek evaluasinya cenderung pada realisasi proses dan outcome dari kegiatan berupa rencana tindak lanjut.

Temuan dan Analisis Hasil Pengabdian

Dari proses yang telah dijalankan, seluruhnya berjalan sesuai dengan rencana, dan yang paling mengejutkan adalah tingkat apresiasi peserta cukup tinggi oleh karena kegiatan ini adalah langsung berhubungan dengan aktivitas keseharian mereka. Segi lainnya, adalah terhadap pendekatan yang dilakukan berupa kombinasi antara ceramah dan partisipasi, sehingga para peserta dapat mengeksplor dirinya secara maksimal. Namun, hasil pengabdian ini akan dijelaskan ke dalam 4 hal:

Pertama, dari segi penerimaan dan pemahaman akan materi yang telah disampaikan, alat ukurnya menggunakan post-test dan curah pendapat pada sesi akhir materi yang hasilnya berikut ini:

Table 1: Post-Test dengan Tanya Jawab

No	Instrumen Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Tidak Menjawab
1.	Apa fungsi dari media massa?	11	5	4
2.	Sebutkan efek dari tontonan media massa?	15	3	2
3.	Sebutkan penggolongan program siaran?	8	7	5
4.	Apa yang dimaksud dengan kekerasan verbal	15	4	1

	dan nonverbal? Kemukakan contohnya!			
5.	Apakah ciri dari tayangan yang menampilkan ketidakadilan gender?	8	3	9
6.	Kapan saja waktu siaran tontonan untuk orang dewasa (D)?	9	3	8
7.	Kapan saja waktu siaran tontonan untuk orang remaja (R) dan anak-anak (A)?	10	6	4
8.	Sebutkan dua model melakukan partisipasi pengawasan?	15	2	3
9.	Apa sikap saudara ketika mengetahui ada pelanggaran dalam program tayangan Tv	20	0	0
10.	Kemana saudara mengadakan jika diketahui ada yang dilanggar?	20	0	0

Table 2: Post-Test dengan Curah Pendapat

No	Indikator Apresiasi	Mudah di pahami	Susah di pahami
1.	Materi bahasan	14	6
2.	Contoh kasus pembahasan	20	0
3.	Kebutuhan akan materi	20	0

Lewat sejumlah hasil post-tes setelah sesi kegiatan materi di atas dilakukan, tampak bahwa sebagian besar peserta memahami dan merasa materi tersebut sangat berguna bagi mereka. Karena itu, agar lebih aplikatif akan dilakukan juga proses simulasi untuk menghubungkan secara langsung peserta terhadap tayangan televisi, disini tayangan yang diambil adalah melalui tayangan Infotainment 10 Agustus 2021 (Trans Tv, SCTV, Trans 7, MNCTV dan RCTI) dan Sinetron Mega Series Suara Hati Istri Zahra, keduanya dilihat dari perspektif penggambaran media terhadap perempuan. Metode simulasi dilakukan dengan cara membaginya ke dalam 4 kelompok yang dilalui dengan cara menonton, menganalisis, dan menyimpulkan. Indikator dan hasil simulasi tergambar pada table berikut ini:

a. Infotainment

Table 1: Perbandingan Jumlah Tayangan

Stasiun	Program Acara	Tayangan Perempuan	Tayangan laki-laki
TRANS TV	Insert Pagi	5	3
	Insert Siang	4	2
	Insert Story	4	3
	Insert Today	4	5
SCTV	Status Selebritis	4	5
TRANS 7	Selebritas Pagi	3	4
MNC TV	Seleb on New	3	1
RCTI	Gospot	4	4
	Silet	5	5
JUMLAH TOTAL		36	30

Table 2: Durasi Waktu Tayangan

Stasiun	Program Acara	Perempuan	Laki-laki
TRANS TV	Insert Pagi	15 Menit	10,5 Menit
	Insert Siang	13 Menit	20,5 Menit
	Insert Story	18 Menit	10,5 Menit
	Insert Today	11,6 Menit	9,2 Menit
SCTV	Status Selebritis	10,6 Menit	19,7 Menit
TRANS 7	Selebritas Pagi	6,7 Menit	11,8 Menit
MNC TV	Seleb on New	4,6 Menit	2 Menit
RCTI	Gospot	14 Menit	8 Menit
	Silet	9 Menit	13,4 Menit
JUMLAH TOTAL		120,5 Menit	105,6 Menit

Table 3: Topik Tayangan Infotainment

TOPIK	JUMLAH
Percintaan	9
Kasus Hukum	13
Prahara dan kehidupan Keluarga	19
Kecantikan, ketampanan, dan kemewahan	8
Kemampuan memasak dan mengurus anak	4
Cuplikan sinetron	6
Berita sosial	8
Pendidikan	2
JUMLAH TOTAL	63

Table 4: Penggambaran Citra Perempuan

Citra Pilar	4
Citra Pinggan	2
Citra Peraduan	-
Citra Pigura	5
Citra Pergaulan	16

Kesimpulan yang bisa diambil dari temuan peserta di atas bahwa masih dominannya penggambaran akan citra pergaulan atas perempuan sehingga memberikan kesan bahwa ada persoalan sosial dihadapi oleh perempuan dan cenderung lebih banyak disebabkan oleh proses gugatan atas perceraian, selingkuh, atau hal serupa lainnya. Sementara itu, kesan patriarki pun masih tampak begitu dominan seperti angka-angka di atas menunjukkan, bahkan perempuan mesti menjadi bagian yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, mulai dari memasak hingga mengurus anak. Serta tidak kalah pentingnya akan identitas kecantikan yang kerap kali distigmatisasi pada perempuan.

b. Sinetron

Dengan memberikan kerangka pada pembagian citra perempuan yang digunakan oleh Tamanggola (pilar, pinggan, peraduan, pigura) maka sinetron mega series suara hati Istri 'zahra' merupakan yang paling awal mengkonstruksi perempuan ke dalam empat citra tersebut. Diantara bagian yang bisa dilihat adalah melalui pembagian peran dan karakter yang dimainkannya sebagaimana berikut:

PEMERAN	KARAKTER/CITRA
Lea Ciarachel Forneaux, sebagai Zahra	Menjadi istri Tirta ke-3 dengan karakter lugu, polos, dan selalu menjadi korban kejahatan istri-istri lainnya.
Zora Vidyanata, memerankan Ratu, usia 36 tahun.	Istri Tirta ke-1 dengan karakter egois.
Metta Permadi, memerankan Putri, usia 32 tahun	Istri Tirta Ke-2 dengan karakter bermuka dua dan licik.
Andi Soraya, memerankan sebagai ibu Tirta, usia 44 tahun	Ibu Tirta yang egois
Maya Yuliana, memerankan sebagai Dewi Ibu Zahra.	Ibu Zahra yang santun dan penyabar.
Nickma Fadhil, sebagai asisten rumah tangga	Pembantu yang menjadi subordinat istri pertama Tirta
Kartika Waode, sebagai asisten rumah tangga.	Pembantu yang menjadi subordinat Istri kedua Tirta.

Dengan pembagian peran dan karakter semacam itu, jelas bahwa sendari awal perempuan diberikan stereotipe negatif, sehingga pantas untuk dieksploitasi dalam dunia industri media. Selain dari itu, citra yang diberikan pada perempuan juga bisa dilihat dari segi kekerasan verbal sebanyak 25 kali dan nonverbal 2 kali. Kekerasan verbal dan nonverbal seringkali dihasilkan dari proses otoritas, atau penguasaan identitas tertentu atas identitas lainnya. Contoh termudah adalah kekerasan verbal dari suami kepada istri, dari anak laki-laki kepada ibunya, atau antara perempuan terhadap perempuan itu sendiri. Dalam kasus sinetron ini, ungkapan verbal kerap terjadi antara masing-masing istri, dan relasi suami terhadap istri. Demikian ini dikarenakan perempuan sejak semula pada tayangan ini ditempatkan secara negative dengan

berbagai macam predikat karakter yang mesti dimainkannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal ditempatkan sebagai bumbu yang menandai konflik.

Disamping itu, tayangan sinetron ini mengandung tiga unsur yang entah sengaja atau tidak, mempromosikan tiga nilai sekaligus; Pertama, poligami yang menjadi isu pilihan sinetron ini bukan hanya telah 'melukai' dengan memberikan makna yang negatif, di imbui oleh hasyrat laki-laki yang berlebihan sehingga tidak cukup dengan memiliki 2 orang istri dalam proses poligaminya. Sehingga bukan hanya identitas laki-laki yang terdiskreditkan, juga perempuan yang hanya dijadikan objek pemuas, ditambah dengan perilaku yang tidak baik dalam hubungan antar masing-masing istri. Kedua, pernikahan dini. Nyata-nyata proses poligami dalam tayangan ini membuat sosok anak yang digambarkan masih sekolah SMA untuk menikah dengan laki-laki dewasa. Ketiga, pedophilia, yang dimaksudkan adalah menyukai anak dibawah usia, tampak dalam bagian episode-episode awal tayangan ini, bahkan adegan yang tidak sepatutnya ditayangkan tergambar dengan sangat jelas dalam waktu bersamaan lawan mainnya adalah anak berusia 15 tahun.

Demikian itu adalah hasil simulasi yang di dapatkan oleh para peserta terhadap dua program tayangan yang dijadikan contoh. Berdasarkan pada pengalaman ini, para peserta menyusun rencana tindak lanjut dalam bentuk pengawasan partisipatif dan upgrading cara menganalisa citraan nonverbal dari televisi.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan dengan harapan para peserta tidak sekedar mengetahui efek media massa televisi, tapi juga tumbuh ke dalam literasinya, yang melingkupi kompetensi kemampuan memilih, memahami, mempertanyakan, mengevaluasi, dan merespon media. Dengan mempertimbangkan hasil di atas, proses yang direncanakan berjalan sesuai dengan harapan, sedangkan dari segi kepesertaan masih terdapat kesulitan oleh karena kemampuan dasar yang dimiliki sangatlah kurang. Oleh karena itu, hal yang bisa diberikan sebagai rekomendasi bila kegiatan serupa hendak diselenggarakan kembali adalah dengan memberikan tambahan materi dasar sebagai penunjang bagi pengetahuan masyarakat dalam menganalisis kualitas tayangan.

KESIMPULAN

Dari proses kegiatan yang telah dilalui, ditemukan dua kesimpulan: Pertama, bahwa problem utama dari rendahnya kualitas tontonan adalah berasal dari para penontonnya itu sendiri, sehingga para rumah produksi 'terpaksa' membuat tayangan kurang berkualitas demi memenuhi tuntutan pasar tersebut. Kedua, literasi merupakan senjata ampuh yang mesti di miliki oleh masyarakat, karena berfungsi untuk dapat memilih, memilah dan menentukan tayangan yang berkualitas dan layak untuk menjadi tontonan. Kegiatan ini menunjukkan pada saat mereka diberikan kemampuan secukupnya tentang media massa, khususnya tools analisis media, mereka dapat mengetahui apa dan bagaimana tayangan yang berkualitas itu serta bagaimana dampaknya untuk diri dan lingkungannya. Dan sebagai rekomendasi kegiatan literasi media semacam ini perlu ditingkatkan jumlah penyebarannya, agar masyarakat selain bisa mengetahui juga terdorong untuk melakukan partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto dan Erdiana, *Komunikasi Massa Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Rosydakarya, 2005)
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana.2004)
- Douglas Kellner, *Budaya Media; Cultural Studies, Identitas, dan Politik Antara Modern dan Postmodern* (Jogjakarta: Jalasutra. 2010)
- H.M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa; Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Prenada Media Group. 2008)
- Idi Subandy Ibrahim & Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi; Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014)
- Komisi Penyiaran Indonesia, *Dialektika Penyiaran Indonesia* (Jakarta: KPI. 2020)
- Komisi Penyiaran Indonesia, *Wajah Penyiaran Indonesia: Kewibawaan KPI di Tengah Keterbukaan Informasi* (Jakarta: Tira Smart. 2018)
- Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran* (Jakarta: KPI. 2017)
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007)
- Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Khalayak Media* (Jakarta: Prenada Media Gorup. 2019)
- S. Arifianto, *Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya* (Yogyakarta: Aswaja Presindo. 2018)
- Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* (Jakarta: Penerbitan UT, 1999)
- Yosal Iriantara, *Literasi Media; Apa, Mengapa, dan Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2017)